

**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK
(Studi Kasus Petani Padi di Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang
Kabupaten Bantaeng)**

***THE ROLE OF SOCIAL CAPITAL
IN DEVELOPMENT OF ORGANIC AGRICULTURE
(Case Study Of Rice Farmers in Biangloe Village, Pajukukang Sub-District,
Bantaeng Regency)***

Fadliadi*, Ardi Rumallang, Ratnawati Tahir

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Rappocini, Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

*Email: fadli110100@gmail.com

(Diterima 02-12-2022; Disetujui 11-01-2023)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peran modal sosial dalam pengembangan pertanian organik. Jenis penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan secara *purposive sampling*, jumlah informan sebanyak 7 orang terdiri atas: Kepala Desa Biangloe, Ketua Serikat Petani Alami Butta Toa, dan petani padi organik sebanyak 5 orang. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pertanian organik ditopang oleh peran modal sosial sebagai nilai perekat yang berkontribusi menguatkan peran kolektif, sebagai berikut: (1) Kepercayaan ditunjukkan melalui sistem keterbukaan, sikap jujur dalam memberikan informasi, dan bantuan baik moril maupun materil, (2) Norma sosial dengan berupa aturan tidak tertulis yang tidak terlepas dari budaya lokal serta nilai-nilai agama, (3) Jaringan sosial yang dimiliki dengan hadirnya Serikat Petani Alami Butta Toa sebagai mitra belajar petani, koperasi yang membantu petani dalam menentukan target pasar yang lebih jelas. Kerja sama yang ditunjukkan oleh petani organik dan non organik melalui interaksi serta upaya saling membantu dalam mengerjakan lahan.

Kata kunci: Modal Sosial, Pertanian Organik, Padi Organik

ABSTRACT

This study aims to determine the role of social capital in the development of organic farming. Type of research that is qualitative. The technique of determining informants was by purposive sampling, the number of informants was 7 people consisting of: Head of Biangloe Village, Chairman of the Butta Toa Natural Farmers Union, and 5 organic rice farmers. Data collection by way of observation, interviews and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, conclusion and verification. The research results show that the development of organic agriculture is supported by the role of elements of social capital as an adhesive value that contributes to strengthening the collective role, as follows: (1) Trust is shown through a system of openness, honesty in providing information and assistance, both moral and material (2) Social Norms in the form of unwritten rules that are inseparable from local culture and religious values (3) The social network that is owned by the presence of the Butta Toa Natural Farmers Union as a farmer learning partner, cooperatives that assist farmers in determining clearer market targets. Collaboration shown by organic and non-organic farmers through interaction and mutual assistance in working on the land.

Keywords: Social Capital, Organic Agriculture, Organic Rice

PENDAHULUAN

Modal sosial atau *social capital* merupakan sebuah istilah yang banyak digunakan oleh para ilmuwan di bidang sosial memperkaya pemahaman di bidang kelompok masyarakat. Menurut Fukuyama (2003), modal sosial adalah norma atau nilai informal yang bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang dapat mendukung kerja sama antara individu. Sebagai sarana untuk menjaga identitas dan meningkatkan produktivitas, tindakan jujur digunakan oleh berbagai kelompok sosial yang berbeda.

Modal sosial terdiri atas berbagai unsur dalam kelompok sosial, termasuk norma, jaringan, dan kepercayaan, yang semuanya dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas sosial melalui koordinasi antara individu. Menurut Tambunan (2018), modal sosial adalah interaksi manusia yang dipengaruhi oleh norma, standar, dan praktik sosial, sehingga meningkatkan produktivitas. Modal sosial juga menjadi faktor penting bagi petani untuk berinovasi. Tanpa solidaritas modal sosial, pelaksanaan kegiatan dan kelompok antar pelaku pertanian, dimana kerja sama dan kepercayaan antar pelaku pertanian yang sangat penting, akan sulit dilaksanakan.

Begitu juga dengan adanya saling percaya dalam penggunaan tenaga kerja antar sesama petani maka proses produksi menjadi lebih efisien (Hasbullah, 2006).

Tindakan kolektif berdasarkan tingkat kepercayaan yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membangun berbagai bentuk tindakan yang bertujuan untuk kebaikan bersama. Sebaliknya, tindakan yang dilandasi dengan tingkat kepercayaan rendah pada kelompok masyarakat dapat menimbulkan masalah (Yeni, 2020). Selain modal ekonomi, informasi, teknologi, alam dan kelembagaan, modal sosial juga memberikan kontribusi positif dan produktif bagi peningkatan kualitas kerja petani (Shella, 2019). Modal sosial dapat memberikan pemahaman kepada individu tentang berbagai pilihan yang dapat mereka gunakan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, khususnya di bidang pertanian (Sakaria, 2021).

Keberlanjutan pertanian organik terkait erat dengan aspek modal sosial. Hal ini karena praktik bercocok tanam dalam sistem pertanian organik membutuhkan kerja sama antara segala aspek yang dapat menunjang keberlanjutan pertanian organik. Menurut Fukuyama dalam Mamahit (2016), modal

sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan nilai informal yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat untuk memungkinkan pengembangan hubungan kerja sama antara anggota kelompok masyarakat.

Pertanian organik adalah sistem pertanian holistik yang dirancang untuk mengoptimalkan produktivitas pertanian dan agroekosistem serta memelihara keutuhan lingkungan biologis yang sehat. Ada beberapa faktor yang mendukung pertanian berkelanjutan yang optimal, antara lain tingkat produksi petani, perubahan sikap petani, kebijakan pertanian, dan tingkat konsumsi masyarakat (Rachmawatie *et al.* 2020). Undang-undang No. 22 Tahun 2019 tentang sistem budidaya pertanian berkelanjutan menjelaskan bahwa sistem pembangunan berkelanjutan perlu ditumbuhkembangkan dalam pembangunan di bidang pertanian melalui sistem budidaya pertanian untuk mencapai kedaulatan pangan dengan memperhatikan daya dukung ekosistem, mitigasi, dan adaptasi perubahan iklim guna mewujudkan sistem pertanian yang maju, efisien, tangguh, dan berkelanjutan. Sistem pertanian organik memerlukan stabilitas ekologi untuk menjamin keberlangsungan hidup seluruh komponen

secara seimbang dan berkelanjutan (Yuriansyah, 2020).

Pertanian organik semakin diminati dan banyak diterapkan dalam budidaya berbagai komoditas, termasuk beras sebagai bahan baku utama pertanian di Indonesia. Menarik bagi beberapa petani yang sadar akan manfaat pertanian organik. Menurut Ernanda (2010), beras organik adalah beras yang dihasilkan dengan sistem pertanian organik yang ramah lingkungan dan ditujukan untuk menjaga produktivitas lahan dan sistem pertanian berkelanjutan. Budidaya padi organik dapat dilakukan secara individu atau berkelompok sesuai standar organik yang diberikan.

Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu desa yang mengembangkan sistem pertanian organik. Pemberlakuan sistem pertanian organik atas dasar kesadaran petani akan pentingnya menjaga rantai ekosistem serta optimalisasi produktivitas lahan secara alami. Pengembangan sistem pertanian organik di Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng tidak lepas dari peran nilai-nilai serta norma yang melekat dalam kehidupan petani. Sikap dan perilaku jujur serta rasa saling percaya yang dimiliki dan diwujudkan

dalam kehidupan dapat digunakan untuk menyempurnakan dan meminimalkan kendala yang ada dalam aktifitas tertentu. Nilai ini lahir dan berakar dari watak dan kebiasaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kerja sama yang terbangun harus didasari atas rasa saling percaya antara sesama sehingga meningkatkan kepekaan masyarakat untuk mempertahankan sikap toleransi dan sikap gotongroyong dalam lingkungan sosial. Modal sosial dalam pertanian organik berupaya untuk memelihara tata nilai budaya dan kearifan masyarakat setempat. Pemberdayaan petani sebagai konsep implementasi sosial budaya yang berpusat pada masyarakat tani, tidak hanya menumbuhkan nilai tambah ekonomis tapi menyangkut juga nilai sosial dan budaya.

Pengembangan sistem pertanian organik di Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng seharusnya tidak lepas dari peran nilai-nilai serta norma yang melekat dalam kehidupan petani. Sikap dan perilaku jujur serta rasa saling percaya yang dianut dan tercermin dalam kehidupan dapat mereduksi dan meminimalisir kendala dari aktivitas tertentu. Namun dalam pengembangan pertanian organik di Desa Biangloe, petani padi organik masih tetap

berdampingan dengan petani padi non organik sehingga para petani masih dihadapkan dengan berbagai persoalan terutama terkait modal sosial masyarakat setempat. Perbedaan perlakuan dalam proses budidaya tanaman padi dapat memberikan dampak tersendiri dalam usahatani padi organik misalnya sulitnya mendapatkan bantuan tenaga kerja. Dengan maraknya usahatani padi konvensional (non organik) juga memberikan dampak terhadap sulitnya mendapatkan informasi terkait pengolahan sawah dengan cara organik. Hal ini menjadi masalah utama yang kerap dialami oleh petani dikarenakan kurangnya komunikasi serta kerja sama yang terjalin.

Penelitian terkait modal sosial sudah pernah dilakukan seperti penelitian (Sunarti et al., 2021; Barki et al., 2017; Al Dhuha., 2020; Yosua 2016; Shella 2019). Kebaruan penelitian ini adalah untuk melihat peran strategis komunitas petani organik (Lembaga Serikat Petani Alami Butta Toa) sebagai lembaga pemberdayaan petani untuk menjaga partisipasi petani dalam meningkatkan unsur modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peran kepercayaan

sebagai modal sosial dalam pengembangan pertanian organik, (2) peran norma sosial sebagai modal sosial dalam pengembangan pertanian organik, dan (3) peran jaringan sosial sebagai modal sosial dalam pengembangan pertanian organik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Biangloe, Kecamatan Pajukukang, Kabupaten Bantaeng. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*. Adapun informan penelitian sebanyak 7 orang, antara lain: a) Kepala Desa Biangloe, b) Ketua Serikat Petani Alami Butta Toa, c) Petani Padi Organik di Desa Biangloe 5 orang. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data dari penjelasan kata tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Seperti kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (2014) antara lain:

1. Reduksi data. Data yang diperoleh dari hasil observasi yang cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan detail. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.
2. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar berbagai kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks narasi. Ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan membuat perencanaan lebih lanjut.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menyimpulkan semua pengolahan data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Informan

a. Umur

Faktor yang cenderung dapat memengaruhi tingkat produktifitas dalam melakukan usahatani yaitu umur,

perbedaan tingkat umur akan memengaruhi tingkat perilaku masyarakat terhadap bidang yang ditekuni. Kegiatan usahatani sangat membutuhkan golongan produktif. Petani relatif muda dengan tenaga kuat akan lebih produktif dan cepat dalam menerima inovasi dibanding usia petani lanjut usia. Untuk lebih jelasnya jumlah informan berdasarkan golongan umur dapat kita lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Identitas Informan berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 - 30	1	14
2	31 - 35	4	57
3	36 - 40	2	29
Jumlah		7	100

Sumber: Analisis Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari jumlah informan sebanyak 7 orang, terdapat 1 orang (14%) yang berumur antara 25-30 tahun, 4 orang (57%) yang berumur antara 31-35 tahun, dan 2 orang (29%) yang berumur antara 36-40 tahun. Berdasarkan kelompok umur maka kisaran umur antara 31-35 tahun merupakan kelompok umur sebagian besar informan yang masih berada di usia produktif untuk bekerja di lahan serta menghasilkan inovasi baru dalam proses budidaya padi organik.

b. Tingkat Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan formal petani menunjukkan salah satu faktor penting, terutama dalam menangani teknologi dan

keterampilan bertani. Tingkat pendidikan juga memengaruhi pola pikir petani dalam mengambil keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat dengan mudah menerima informasi dan inovasi serta bertindak lebih dinamis dalam mengelola usahatani. Pada umumnya tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan produktivitas dan penyerapan tenaga kerja sehingga akan berpengaruh pula pada peningkatan pendapatan.

Tabel 2. Identitas informan berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMA	1	14
2	S1	5	72
3	S2	1	14
Total		7	100

Sumber: Analisis Data primer (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari keseluruhan informan yang ada di Desa Biangloe Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantaeng ada 1 orang (14%) dengan tingkat pendidikan SMA, 5 orang (72%) dengan tingkat pendidikan Sarjana (S1), dan 1 orang (14%) dengan tingkat pendidikan Magister (S2). Tingkat pendidikan informan tergolong tinggi, dimana terdapat 5 orang dengan tingkat pendidikan S1, dan 1 orang dengan tingkat pendidikan S2. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki informan dapat berpengaruh positif dan

signifikan dengan tingkat pengetahuan informan guna meningkatkan partisipasi modal sosial dalam pengembangan pertanian organik.

c. Luas Lahan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi, dimana luas lahan akan memengaruhi tingkat produksi. Petani yang memiliki lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar karena luas lahan yang digarap oleh petani memungkinkan untuk meningkatkan tingkat produksi sekaligus kulaitas usahatani. Identitas petani informan berdasarkan jumlah luas lahan dapat kita lihat pada tabel 3.

Tabel 3. Identitas informan berdasarkan luas lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,1 - 1,0	5	71
2	1,1 - 2,0	2	29
Jumlah		7	100

Sumber: Analisis Data primer (2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari seluruh informan sebanyak 7 orang, ada 5 orang (71%) yang memiliki luas lahan antara 0,1-1,0 ha, 2 orang (29%) yang memiliki luas lahan antara 1,1-2,0 ha. Luas lahan yang dimiliki petani bermacam-macam, luas lahan berpengaruh pada tingkat pendapatan usahatani petani.

Peran Modal Sosial Petani Padi dalam Pengembangan Pertanian Organik

Dalam pengembangan pertanian organik, untuk lebih produktif dan dapat meningkat kondisi lingkungan yang lebih baik, maka dalam hal pengembangan pertanian organik modal sosial sangat dibutuhkan. Modal sosial merupakan sumber daya sosial yang harus dianggap sebagai investasi juga untuk memperoleh sumberdaya baru dalam masyarakat serta diyakini sebagai prinsip utama dalam bergerak bersama, membangun ide, memupuk rasa saling percaya dan saling menguntungkan untuk menjamin kemajuan bersama. Pengembangan pertanian organik di Desa Biangloe berlangsung sejak tahun 2016 hingga sekarang dan diinisiasi oleh Serikat Petani Alami Butta Toa dengan memberikan penyuluhan dan pemberdayaan terhadap petani di Desa Biangloe dengan membentuk Kelompok Tani Alami di Desa Biangloe dan beberapa desa lainnya di Kabupaten Bantaeng. Pertanian organik di Desa Biangloe Kecamatan pajukukang Kabupaten Bantaeng dapat diketahui bahwa petani padi organik memiliki tiga komponen utama yakni kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Eksistensi Modal Sosial dalam Pengembangan Pertanian Organik

No.	Modal Sosial	Uraian	Implementasi
1.	Kepercayaan	Perilaku jujur, terbuka, adil dan sikap saling menghargai	<p>a. Sistem keterbukaan yang diperlihatkan oleh pihak Serikat Petani Alami Butta Toa melalui pendekatan persuasif baik itu keterbukaan dalam memberikan informasi terkait pengembangan pertanian organik, baik dari keunggulan hingga kendala dalam pengembangan pertanian organik, serta memberikan bantuan secara secara moril maupun materiil kepada petani.</p> <p>b. Kepercayaan ditopang dengan adanya sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh petani padi organik di Desa Biangloe tanpa melihat latar belakang sosial antara satu dengan yang lain.</p>
2.	Norma Sosial	Aturan yang mengikat kelompok masyarakat tertentu baik tertulis maupun tidak tertulis	Pengembangan pertanian organik terdapat aturan atau nilai-nilai tidak tertulis yang mengikat. Jika terdapat pelanggaran di luar nilai-nilai budaya dan agama, konsekuensi yang diterima yaitu dikeluarkan dari KTA sebab dapat merusak nama baik KTA dan tidak memberikan berkah terhadap tanaman yang dibudidayakan. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan antara satu masyarakat dengan yang lain ditangani secara langsung oleh pihak kepala dusun atau kepada desa sebagai pemilik wewenang di wilayah tersebut.
3.	Jaringan Sosial	Kerja sama dan Komunikasi	<p>a. Hadirnya Serikat Petani Alami Butta Toa sebagai mitra belajar petani.</p> <p>b. Hadirnya koperasi yang mengelola hasil-hasil pertanian organik sehingga dapat membantu petani dalam menentukan jalur serta target pemasaran.</p> <p>c. Kerja sama yang dilakukan antara petani padi organik dan non organik misalnya kerja sama yang ditunjukkan dalam mengerjakan pematang sawah, membajak lahan dan membersihkan rumput liar yang tumbuh.</p>

Sumber: Analisis Data primer (2022)

a. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan harapan yang tumbuh dalam sebuah masyarakat yang tunjukkan dengan sikap jujur, terbuka, dan adil berdasarkan nilai-nilai yang dianut bersama. Proses membentuk kepercayaan dalam pengembangan pertanian organik di Desa Biangloe masih mengedepankan sistem keterbukaan, jujur serta saling menghargai. Sistem keterbukaan yang diperlihatkan oleh pihak Serikat Petani Alami Butta Toa melalui pendekatan persuasif, baik itu keterbukaan dalam memberikan informasi

terkait pengembangan pertanian organik baik dari keunggulan hingga kendala dalam pengembangan pertanian organik, serta memberikan bantuan secara secara moril maupun materiil kepada petani. Kepercayaan ditopang dengan adanya sikap saling menghargai yang ditunjukkan oleh petani padi organik di Desa Biangloe tanpa melihat latar belakang sosial antara satu dengan yang lain.

b. Norma Sosial

Norma sosial adalah seperangkat nilai informal yang dapat dipatuhi bersama oleh setiap anggota masyarakat.

Pengembangan pertanian organik di Desa Biangloe ditopang oleh adanya aturan atau nilai-nilai yang tidak tertulis atau lisan, aturan atau nilai-nilai ini ditunjukkan melalui perilaku petani yakni dalam menjaga kerukunan dan toleransi bersama melalui sikap gotong royong atau saling membantu antara satu dengan yang lain, aturan yang mengikat kehidupan petani tidak terlepas dari nilai budaya serta nilai agama yang menjadi pedoman secara bersama. Jika terdapat pelanggaran diluar nilai-nilai budaya dan agama maka konsekuensi yang diterima yaitu dikeluarkan dari KTA sebab dapat merusak nama baik KTA dan tidak memberikan berkah terhadap tanaman yang dibudidayakan. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan antara satu masyarakat dengan yang lain ditangani secara langsung oleh pihak kepala dusun atau kepada desa sebagai pemilik wewenang diwilayah tersebut.

c. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan hubungan antara satu individu atau kelompok dengan yang lain yang ditopang oleh nilai atau norma bersama sehingga dapat terjalin komunikasi serta kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Adapun jaringan sosial dalam pengembangan pertanian organik, antara lain: a) Hadirnya

Serikat Petani Alami Butta Toa sebagai mitra belajar petani, dimana dalam proses pemberdayaan petani pihak Serikat Petani Alami Butta Toa Bekerja sama dengan Komunitas Swabina Desa Salassae, b) Hadirnya koperasi yang mengelola hasil-hasil pertanian organik sehingga dapat membantu petani dalam menentukan jalur serta target pemasaran, c) Kerja sama yang dilakukan antara petani padi organik dan non organik misalnya kerja sama yang ditunjukkan dalam mengerjakan pematang sawah, membajak lahan dan membersihkan rumput liar yang tumbuh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pertanian organik ditopang oleh peran modal sosial yang berkontribusi menguatkan peran kolektif, memudahkan akses informasi serta perluasan jaringan kerja sama. Beberapa unsur modal sosial yang berperan dalam pertanian organik adalah: a) Kepercayaan yakni adanya sistem keterbukaan, perilaku jujur serta sikap saling menghargai dalam pengembangan pertanian organik, b) Norma sosial, yaitu dengan aturan atau nilai-nilai tidak tertulis yang mengikat kehidupan petani dan ditunjukkan dengan

menjaga kerukunan serta sikap saling membantu antara satu dengan yang lain, dan c) Jaringan sosial yaitu pengembangan pertanian organik diinisiasi oleh Serikat Petani Alami Butta Toa sebagai mitra belajar petani, koperasi yang mengelola hasil-hasil pertanian organik, serta kerja sama antara petani antara dalam mengelola lahan pertanian.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu agar petani dapat meningkatkan kontribusi sosial, menjaga norma sosial yang ada, serta membuka jaringan kerja sama agar pengembangan pertanian organik dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, BW., Kasnawi, MT., Sakaria. 2021. Modal Sosial Petani Dalam Peningkatan Produktifitas Pertanian di Kelurahan Biraeng, Kecamatan Minasate'ne, Kabupaten Pangkep. *Phinisi Integration Review Vol.4 No.1 Thn.2021*
- Ernanda, Fersony. 2010. Perbedaan Hasil Dan Biaya Produksi Pada Budidaya Pertanian Organik Dengan Pertanian Anorganik. *Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital: Menuju keunggulan budaya manusia Indonesia.* Jakarta: MR-United Press Jakarta
- Mamahit, Youdie. Wangke, Welson M. dan Benu, Nortje M. 2016. Kajian Modal Sosial pada Kelompok Tani di Desa Tumani Kecamatan Mesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat Vol.12 No.2A. Thn.2016*
- Puspita, Yeni. 2020. Modal Sosial dan Kesejahteraan Kelompok Tani Tebu (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tebu di Desa Wringin Anom, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo). *Jurnal Media Trend Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.15 No.1 Thn.2020*
- Rachmawatie, SJ., J. Sutrisno, W.S. Rahayu, L. Widiastuti. (2020). *Mewujudkan Ketahanan Pangan Melalui Implementasi Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan.* Yogyakarta: Plantax ia.
- Shella Rizkiyana dan Iwan Setiawan, 2019. Keberdayaan modal sosial Komunitas Petani Padi Organik di kelompok Tani Sundamekar, Desa Sundawenang, Kecamatan Salawu, kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Vol.6 No.1 Thn.2019.*
- Tambunan, D., Satmoko, Sriroso dan Gayatri, Siwi. 2018. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayur Organik di Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Vol.25 No.1 Thn.2018.* Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro.
- Yuriansyah, Dulbari, Hery Sutrisno dan Arif Maksum. 2020. Pertanian Organik Sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan. *PengabdianMU: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat Vol.5 No.2 Thn.2020*